

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Austin (1981) mengemukakan bahwa agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Proses yang digunakan mencakup mengubah dan pengawetan melakukan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Soewono L (2005) menyebutkan bahwa dengan pertanian sebagai pusatnya, agroindustri merupakan sebuah sektor ekonomi yang meliputi semua perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen. Dapat diketahui bahwa penerapan agroindustri sangat luas di bidang industri. Dengan kata lain, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Yang secara garis besar dapat digolongkan antara lain, yaitu:

Pertama, Industri peralatan mesin-mesin pertanian (IPMP). Mesin budidaya pertanian yang mencakup alat dan mesin pengolahan lahan (cangkul bajak, dan traktor). Mesin pengolahan hasil pertanian yang meliputi alat-alat mesin pengolahan berbagai komoditas pertanian, misalnya mesin perontok padi, mesin pengering dan sebagainya.

Kedua, Industri pengolahan hasil pertanian (IPHP) yang mengolah bahan baku pangan, non pangan dan perhutana seperti pengolahan pangan/hasil tanaman

pangan, pengolahan hasil tanaman perkebunan, pengolahan perikanan/perairan, pengolahan hasil ternak, pengolahan hasil hutan.

Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana berupa pembersihan, pemilihan (grading), pengepakan dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning) pengalengan (canning), dan proses pabrikasi lainnya.

Ketiga, industri input pertanian. Misalnya pengolahan pupuk, pestisida, pengolahan herbisida, dan lain-lain. Keempat, industri jasa sektor pertanian (IISP), yang terdiri dari komunikasi yang menyangkut teknologi perangkat lunak yang melibatkan penggunaan komputer serta alat komunikasi modern lainnya, perdagangan, yang mencakup kegiatan pengangkutan, pengemasan serta penyimpanan baik bahan baku maupun produk hasil pertanian, dan konsultasi yang meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengawasan mutu serta evaluasi dan penilaian proyek.

Dalam pembangunan sektor industri, industri kecil juga mempunyai arti berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan. Dengan demikian perkembangan penting dalam konteks Indonesia yang sangat strategis yaitu memperluas kesempatan kerja dan sector industri kecil akan mendorong pertumbuhan di sektor lainnya sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. (Soewono. 2005)

Menurut TAP MPR RI No 11 MPR/1993 bahwa pembangunan industri kecil atau kerajinan rumah tangga serta tradisional yang dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, peningkatan ekspor, menumbuhkan kemampuan kemandirian, berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin.

Untuk itu bimbingan teknis perlu ditingkatkan, kepengurusan serta pemasyarakatan berbagai hasil penelitian, peningkatan bahan baku, permodalan dan kredit serta perluasan pemasaran hasil produksi didalam dan diluar negeri. Proses pengembangan sector industri kecil ini diperlukan pemerintahan untuk menciptakan iklim yang menunjang sehingga dalam arti yang luas dapat mengembangkan industri kecil yang bersangkutan.

Meninjau perkembangan industri di suatu daerah seperti Kabupaten Kuantan Singingi juga masih banyak industri yang berkembang seperti industri kerupuk yang dikelolah oleh industri kecil atau unit kegiatan rumah tangga yang bertujuan untuk menutupi kebutuhan ekonominya.

Industri rumahan dalam bidang makanan menjadi salah satu pilihan usaha yang menarik bagi masyarakat khususnya wirausahawan di Desa Pintu Gobang Kari, hal ini terbukti dengan berdiri industri kecil terutama industri di bidang pengolahan bahan setengah jadi yaitu tepung sagu menjadi kerupuk sagu yang diolah secara tradisional. Sejauh ini ada 2 industri pengolahan tepung sagu menjadi kerupuk sagu. Industri kerupuk sagu ini sudah menjadi usaha sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kuantan Tengah khususnya Desa Pintu Gobang

Kari. Meskipun tergolong industri kecil, usaha yang masih tergolong tradisional ini sudah membuktikan keberhasilannya.

Industri kerupuk sagu merupakan usaha industri yang berkecimpung dalam bidang produksi makanan ringan, usaha ini dilakukan oleh industri rumah tangga, tujuan usaha kerupuk tersebut sebagai langkah untuk memberdayakan kebutuhan ekonomi, khususnya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi sekaligus orang yang sangat membutuhkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi (Waluyo, 2008)

Industri kerupuk sagu merupakan salah satu usaha yang sumber bahan baku utama industri ini didapat dari lingkungan sekitar yang menjualnya, sehingga industri ini tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai bahan baku kerupuk adalah tepung sagu. Adapun pengelolaan industri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kari dilakukan secara tradisional/home industry yang dikelola oleh sepasang suami istri yang bernama Bapak Toni dan Ibu Marnis. Mereka mulai memproduksi kerupuk sagu sejak tahun 2012 sampai dengan saat ini. Meskipun demikian masih banyak permasalahan yang menghambat besarnya pendapatan mereka, diantaranya minimnya modal, kualitas yang diproduksi belum mampu bersaing dengan produk lain karena masih minimnya promosi yang masih terbatas di dalam daerah, keterbatasan pemasaran, serta masih kurangnya tenaga kerja yang memadai disebabkan usaha tersebut belum mencukupi untuk membayar tenaga kerja.

Adapun produksi kerupuk sagu di desa Pintu Gobang Kari masih tergolong rendah disebabkan keterbatasan bahan baku, sehingga baru mampu

memproduksi sebanyak 1000 bungkus perminggu, dan proses pembuatannya masih sederhana yaitu secara manual, sementara harga produksi cukup murah, biaya tenaga kerja kerupuk sagu ini di Pintu Gobang Kari cukup tinggi karena belum banyak yang memiliki kemampuan dan minat untuk bekerja, dan sehingga usaha tersebut hanya berupa tenaga kerja dalam keluarga sehingga usaha ini masih bersifat sampingan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah permasalahan penelitian yang berjudul: "**Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi**".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besarkah pendapatan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah tingkat efesiensi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantang Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dari permasalahan ini adalah:

1. Untuk menganalisis pendapatan usaha agroindustri kerupuk di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat teoritis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sarana pembelajaran dan penerapan ilmu pengetahuan.
2. Bagi pengusaha, sebagai tambahan wawasan dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pendapatan, terutama usaha home industri.
3. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan bahan kajian untuk pengembangan industri.
4. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang agrindustri.
5. Untuk referensi bagi peneliti berikutnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus penelitian adalah menganalisis tingkat pendapatan yang dimiliki pelaku usaha dalam menjalankan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini berfokus pada analisis pendapatan dan tingkat efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu, biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, wujud produksi berupa kerupuk sagu matang yang dianalisis dari i proses pembuatan kerupuk sagu mentah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Agroindustri

Menurut Kusnandar (2010) agroindustri berasal dari dua kata, yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri sebagai pengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk akhir (*final product*) maupun produk antara (*intermediate product*). Agribisnis juga termasuk didalamnya industri pengolahan kedelai menjadi tahu, tempe, kecap dan tauco sebagaimana bisnis berbasis hasil pertanian lainnya memerlukan keterkaitan yang erat antara hulu (*upstream*) dan hilir (*downstream*). Hal ini dikarenakan pada tingkat hulu (petani) memiliki kemauan dan kemampuan dalam memproduksi dan keterbatasan dalam mengakses pasar dan teknologi.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang memiliki peranan yang sangat penting karena memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi akibat adanya nilai tambah yang dihasilkan serta mempercepat transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menuju industri. Agroindustri didefinisikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait dengan kegiatan pertanian yang meliputi: industri pengolahan hasil produk pertanian,

industri penanganan hasil pertanian segar, industri pengadaan sarana produksi pertanian, dan industri pengadaan alat-alat pertanian, (Saragih.2010)

Menurut Austin (1981) mendefinisikan industri sebagai pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman atau binatang yang meliputi proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik dan kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi.

Menurut Soewono L (2005) menyebutkan bahwa dengan pertanian sebagai pusatnya, agroindustri merupakan sebuah sektor ekonomi yang meliputi semua perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa penerapan agroindustri sangat luas di bidang industri. Dengan kata lain, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir.

## **2.2 Industri Rumah Tangga**

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perkerjasama industri (Kartasapoetra, 2000).

Industri Rumah Tangga (Home Industry) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Home industry dapat dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,-.

Kriteria lainnya dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.

Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis, dan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mengandung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah, atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala macam proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen inilah yang mendukung maju mundurnya suatu industri.

### **2.3 Kerupuk Sagu**

Kerupuk adalah bahan kering berupa lempengan tipis yang terbuat dari adonan dengan bahan utamanya pati (Tarwiyah, 2001). Kerupuk dibedakan atas dua kelompok, yaitu kerupuk kasar dan kerupuk halus. Kerupuk kasar dibuat dari bahan baku tepung dengan penambahan bumbu-bumbu saja, sedangkan kerupuk halus dibuat dari bahan baku tepung dan biasanya selain bumbu-bumbu juga

ditambah bahan-bahan lain, seperti udang, ikan, telur, dan lain sebagainya (Daniel Wahyu Setiawan,dkk 2013).

Kerupuk adalah suatu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa kerupuk merupakan jenis makanan kecil yang mengalami pengembangan volume membentuk produk yang porus dan mempunyai densitas rendah selama proses penggorengan. Demikian juga produk ekstrusi akan mengalami pengembangan pada saat pengolahannya (Koswara, 2009).

Kerupuk didefinisikan sebagai jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Di dalam proses pembuatan kerupuk, pati tersebut harus mengalami proses gelatinisasi akibat adanya penambahan air serta perlakuan pemanasan terhadap adonan yang terbentuk. Adonan dibuat dengan mencampurkan bahan-bahan utama dan bahan-bahan tambahan yang diaduk hingga diperoleh adonan yang liat dan homogen (Tofan, 2008).

#### **2.4 Konsep Produksi**

Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output (Soeharno, 2007).

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006).

Menurut (Daniel, 2015). Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Pengertian lainnya adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Sedangkan menurut Soekartawi (1994) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel penjelas (X). variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Dengan fungsi produksi maka peneliti bisa mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti. Selain itu, dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui antara variabel penjelas.

## **2.5 Konsep Harga**

Harga adalah nilai suatu barang yang diukur dengan jumlah uang. Harga Pokok Produksi (HPP) adalah aktivitas atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi, yang digunakan sebagai penentu harga jual. Total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi di bagi dengan jumlah produksi

marning yang dihasilkan dalam per bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp). Harga pokok penjualan adalah jumlah biaya seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya lainnya hingga barang tersebut berada di pasar, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) (Buchari Alma, 2002)

Menurut Sukirno, 2000 harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau akan dinikmati dari suatu barang atau jasa yang diperjualbelikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang atau jasa, sedangkan harga menurut Kadariah (dalam Alwi, 2009:25) adalah tingkat kemampuan suatu barang atau jasa untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempatpenjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).H

arga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya" (Stanton, 1991).

Harga menurut Mubyarto dalam Nazhoriah (2002), adalah salah satu gejala ekonomi yang berhubungan dengan perilaku petani baik sebagai produsen maupun konsumen. Harga merupakan pertemuan antara penawaran dengan permintaan, sedangkan penawaran sendiri akan dipengaruhi oleh beberapa factor, demikian juga halnya dengan permintaan. Terjadinya harga adalah akibat tawar menawar antar pembeli dan penjual atau antara produsen dan konsumennya.

## **2.6 Konsep Biaya**

Menurut Supriyanto (2000) biaya adalah harga perolehan yang digunakan dalam memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya adalah harga pokok yang telah memberi manfaat dan telah habis dimanfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat ditukar dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produksi.

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (*input*) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variable, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variable (*Lipsey et al., 1990*).

Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

### **2.6.1 Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Menurut Hafsah (2003) Biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah output yang

diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain: pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan pompa air, traktor, biaya kredit/pinjaman dan lain sebagainya. Tenaga kerja keluarga dapat dikelompokkan pada biaya tetap, bila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya atau tidak adanya penawaran untuk itu (terutama untuk usaha tani maupun di luar usahatani). Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek yang penggunaan input tetap tidak bergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin dan peralatan, gaji tetap untuk tenaga kerja.

Biaya yang dalam periode waktu tertentu jumlahnya tetap, tidak bergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Contohnya, penyusutan peralatan, sewa gedung atau penyusutan gedung, pajak perusahaan, dan biaya administrasi. b. Biaya variabel atau variable cost (Amin Widjaya Tunggal, 1993).

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: } TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + \dots + Fx_n$$

Keterangan: TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)  
 $Fx_1$  = Input ke-1 (Rp/Unit)  
 $Fx_2$  = Input ke-2 (Rp/Unit)  
 $Fx_3$  = Input ke-3 (Rp/Unit)  
 $Fx_n$  = Input ke-n (Rp/Unit)

### 2.6.1.1 Penyusutan Alat

Menurut Martani (2012) "penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari

aset tersebut". Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Menurut Baridwan (2008) metode perhitungan penyusutan yaitu: menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (depreciable cost) adalah harga perolehan asset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukkan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset. Untuk menghitung biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus : NP} = \frac{\text{NB} - \text{NS}}{\text{UE}}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)  
NB = Nilai Beli Alat (Rp/Proses Produksi)  
NS = Nilai Sisa (Rp/Proses Produksi)  
UE = Usia Ekonomis Alat (Tahun)

### **2.6.2 Biaya variabel (Variabel Cost)**

Biaya variable merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek yang penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel

adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain (Gasperz, 1999).

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai perubahan output. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya-biaya yang secara total berubah secara langsung sesuai perubahan pada sebuah activity driver (Guan, Hansen, and Mowen, 2009). Secara umum biaya tidak tetap dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \text{TVC} = \text{X}_1 \cdot \text{Px}_1 + \text{X}_2 \cdot \text{Px}_2 + \text{X}_3 \cdot \text{Px}_3 + \dots + \text{X}_n \cdot \text{Px}_n$$

Keterangan: TVC Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

$\text{X}_1$	= Input variabel ke-1 (satuan)
$\text{Px}_1$	= Harga input ke-1 (Rp/satuan)
$\text{X}_2$	= Input variabel ke-2 (satuan)
$\text{Px}_2$	= Harga input ke-2 (Rp/satuan)
$\text{X}_3$	= Input variabel ke-3 (satuan)
$\text{Px}_3$	= Harga input ke-3 (Rp/satuan)
$\text{X}_n$	= Input variabel ke-n (satuan)
$\text{Px}_n$	= Harga input ke-n (Rp/satuan)

### 2.6.3 Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, baik yang bersifat tetap maupun variabel atau seluruh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan (Sihombing, 2000). Biaya Total Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (variabel Cost) pada Usahatani tanaman karet yang dikeluarkan dalam satu bulan. Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus Sukirno (2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan: TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)  
TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

## 2.7 Konsep Pendapatan

Pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi "membeli" faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan. (Boediono, 2000).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Priyanto, 2013).

Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut income dari seorang warga

masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli factor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi (Sukimo, 2008).

### **2.7.1 Pendapatan Kotor**

Menurut Soekartawi (2001), Pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (value of production) atau penerimaan kotor usaha (gross return). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan (Soekartawi, 2001).

Pendapatan kotor dapat dihitung dengan rumus :

Rumus: **TR=Q. P<sub>Q</sub>**

Keterangan: TR Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)  
Q =Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)  
P<sub>Q</sub> Harga (Rp/Kg)

### 2.7.2 Pendapatan Bersih

Menurut Soekartawi (2001), pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (net income) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

Pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Basu Swastha, 1993). Pendapatan bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rumus: } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :  $\pi$  = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)  
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)  
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

### 2.8 Konsep Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut Sedarmayanti (2001) pada prinsipnya adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan

efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan, metode yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: R/C = Tingkat Efisiensi  
 TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)  
 TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut Sockartawi (2006), jika dihasilkan nilai R/C-1, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika R/C 1, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika R/C < 1, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui keaslian yang di hasilkan penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus pehatiannya berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

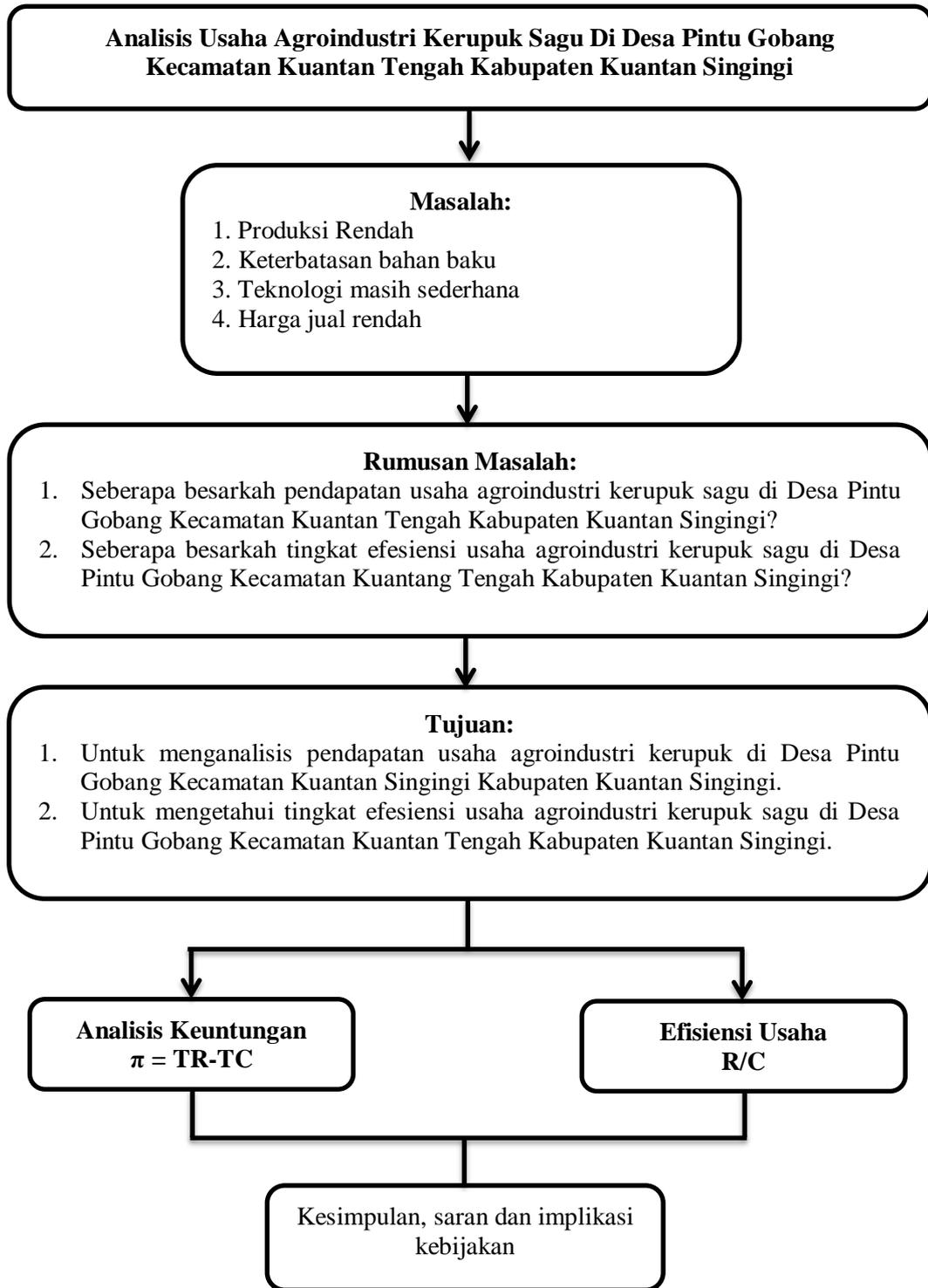
No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Moch Rizal Januardie, 2012	Analisis Nilai tambah Agroindustri di Kelurahan Medokan Ayu Kota Surabaya	Analisis kuantitatif, menggunakan analisis incremental R/C rasio dan nilai tambah untuk mengetahui	Agroindustri tempe ditinjau dari proses produksi pada umumnya telah menggunakan alat pemecah kulit kedelai dengan cara manual bukan memakai mesin. Dari sisi permodalan

			keuntungan dan dalam menghasilkan agroindustri tempe	agroindustri tempe tersebut telah memiliki modal sendiri walaupun jika diberi kesempatan pinjam akan menambah modal usaha. Dari sistem pemasaran tempe masih bervariasi karena terdapat bentuk dan kemasan yang berbeda. Pengolahan kacang kedelai menjadi tempe yang dilakukan perusahaan tempe di Kelurahan Medokan Ayu selama tujuh kali proses produksi memberikann nilai tambah sebesar Rp. 3.493.000,- dengan rasio nilai tambah sebesar 41,5 %. Dengan nilai tambah yang diperoleh, maka pihak pengolah mendapatkan keuntungan cukup besar sedangkan tenaga kerja memperoleh upah yang layak. Dilihat dari analisis studi kelayakan, diperoleh nilai R/C sebesar 1,3 dengan kriteria ini. Agroindustri tempe di Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya dinyatakan layak untuk dapat dikembangkan.
2.	Zulkifl, 2012	Analiis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara	Menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik nilai tambah keripik ubi kayu	Agroindustri pengolahan keripik ubi kayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp. 4.340.625 per lima kali proses produksi selama satu bulan dan nilai tambah yang dinikmati pengusaha dari agroindustri sebesar Rp. 5.495,00 per Kilogram bahan baku

				dimanfaatkan. yang Nilai tambah ini merupakan keuntungan dan selebihnya adalah pendapatan tenaga kerja yang mencapai Rp. 796.875.
3.	Puji Arita Lestari, 2019	Analisis Pendapatan dan Tambah Nilai Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	Untuk mengetahui biaya produksi digunakan rumus: $TC = FC + VC$ . Untuk mengetahui pendapatan yang diterima dihitung dengan rumus: $Pd = TR - TC$	Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 2.976.013,89 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 529.747,40 agroindustri gula kelapa menguntungkan dengan $R/C > 1$ yaitu $R/C$ atas biaya tunai sebesar 3.66 dan $R/C$ atas biaya total 1.15 dan layak diusahakan karena memiliki nilai tambah positif yaitu bahan baku Rp. 949,584 per Liter.
4.	Maria Thereisa W, 2017	Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jagung Timur	Metode analisis fungsi keuntungan dengan UOP ( <i>Unit Output Price</i> ).	Hasil menunjukkan penelitian bahwa pendapatan petani kedelai sebesar Rp. 5.739.253/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 12.878.533/ha/MT dan biaya (TC) sebesar Rp. 7. 139.280 dengan penggunaan faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani kedelai. Sementara, secara parsial hasil regresi diperoleh bahwa penggunaan faktor benih, obat-obatan dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kedelai dan faktor pupuk serta tenaga

				kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani kedelai
5.	Wiji Santoso, 2009	Analisis Pendapatan mengetahui Dan Biaya Produksi Agroindustri Tahu Di Desa Pandan Sari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	Untuk mengetahui biaya produksi digunakan rumus: $TC = FC + VC$ Untuk pendapatan dihitung dengan rumus: $Pd = TR - TC$	Biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi dalam usaha tahu di Desa Pandansari adalah sebesar Rp. 320.288, 30 dengan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 72.313,70

## 2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, penentuan lokasi dalam penelitian ini dengan alasan bahwa di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi merupakan lokasi agroindustri kerupuk sagu di wilayah Kecamatan Kuantan Tengah dan belum pernah dilakukan penelitian tentang pendapatan dan efisiensi.

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan terhitung dari bulan Juli sampai dengan November 2020. Dimulai dengan tahap pengumpulan data, pencatatan, analisis data, pembuatan laporan hasil penelitian dan ujian komprehensif.

#### **3.2 Metode Penentuan Responden**

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap usaha agroindustri kerupuk sagu milik Pak Martoni yang ada di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah. Agroindustri kerupuk sagu milik Pak Marroni dipilih karna aktif dan memproduksi secara kontiniu.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha agroindustri kerupuk sagu, data yang diambil meliputi: harga, karakteristik pengusaha, bahan baku, jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja, biaya produksi dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber Instansi terkait. Seperti profil usaha, jumlah penduduk dan lain sebagainya, yang diperoleh, pemerintahan desa, serta dinas yang terkait dengan penelitian.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan kualitas data yang valid, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap pengelolaan Industri kerupuk sagu.
2. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat interview.
3. Angket (kuisisioner), yaitu mengajukan beberapa daftar pertanyaan langsung kepada responden yang berhubungan dengan
4. Pencatatan, yaitu mencatat data yang diperoleh dari responden terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.5 Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Biaya**

Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok (Alma, 2000).

### 3.5.1.1 Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Secara umum biaya tetap dapat di hitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC} = \mathbf{Fx_1} + \mathbf{Fx_2} + \mathbf{Fx_3} + \dots + \mathbf{Fx_{10}}$$

Keterangan:	TFC	= Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
	Fx <sub>1</sub>	= Dandang (Rp/Unit)
	Fx <sub>2</sub>	= Baskom (Rp/Unit)
	Fx <sub>3</sub>	= Kualo (Rp/Unit)
	Fx <sub>4</sub>	= Mesin Pemotong (Rp/Unit)
	Fx <sub>5</sub>	= Saringan Minyak (Rp/Unit)
	Fx <sub>6</sub>	= Gayung (Rp/Unit)
	Fx <sub>7</sub>	= Ember (Rp/Unit)
	Fx <sub>8</sub>	= Terpal (Rp/Unit)
	Fx <sub>9</sub>	= Pisau (Rp/Unit)
	Fx <sub>10</sub>	= Tungku (Rp/Unit)

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{NP} = \frac{\mathbf{NB-NS}}{\mathbf{UE}}$$

Keterangan:	NP	= Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	NB	= Nilai Beli Alat (Rp/Unit)
	NS	= Nilai Sisa (Rp/Unit)
	UE	= Usia Ekonomis Alat (Tahun)

### 3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Total Variable Cost*)

Secara umum biaya tidak tetap dapat dihitung menggunakan rumus (Guan, Hansen, and Mowen, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TVC} = \mathbf{X_1.Px_1} + \mathbf{X_2.Px_2} + \mathbf{X_3.Px_3} + \dots + \mathbf{X_{12}.Px_{12}}$$

Keterangan:	TVC	= Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)
	X <sub>1</sub>	= Tepung Sagu (Kg)
	Px <sub>1</sub>	= Harga Tepung Sagu (Rp/Kg)
	X <sub>2</sub>	= Garam (Kg)
	Px <sub>2</sub>	= Harga Garam (Rp/Kg)
	X <sub>3</sub>	= Terasi (Kg)

$P_{X3}$	= Harga Terasi (Rp/Kg)
$X_4$	= Penyedap Rasa (Kg)
$P_{X4}$	= Harga Penyedap Rasa (Rp/Kg)
$X_5$	= Bawang Putih (Kg)
$P_{X5}$	= Harga Bawang Putih (Rp/Kg)
$X_6$	= Bawang Merah (Kg)
$P_{X6}$	= Harga Bawang Merah (Rp/Kg)
$X_7$	= Minyak Goreng (Liter)
$P_{X7}$	= Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)
$X_8$	= Kayu Bakar (Kubik)
$P_{X8}$	= Harga Kayu Bakar (Rp/Kubik)
$X_9$	= Plastik (Pack)
$P_{X9}$	= Harga Plastik (Rp/Pack)
$X_{10}$	= Karet (pack)
$P_{X10}$	= Harga Karet Pack (Rp/Pack)
$X_{11}$	= Tali Rapia (Gulung)
$P_{X11}$	= Harga Tali Rapia (Rp/Gulung)
$X_{12}$	= Tenaga Kerja (HOK)
$P_{X12}$	= Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

### 3.5.1.3 Biaya Total

Total biaya digunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*total variable cost*). Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus Sukirno (2002) sebagai berikut:

Rumus:  $TC = TFC + TVC$

Keterangan: TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)  
TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)  
TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

### 3.5.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan kotor dan pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan total biaya untuk satu kali proses produksi pada usaha agroindustri kerupuk sagu, secara sistematis dapat dihitung dengan rumus berikut:

### 3.5.2.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1984) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan: TR = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)  
Q = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)  
P<sub>Q</sub> = Harga Bokar (Rp/Kg)

### 3.5.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus Hadi sapoctra (1973) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \pi = TR - TC$$

Keterangan:  $\pi$  = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)  
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)  
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

### 3.5.3 Analisis Efisiensi (R/C)

Menurut Soekartawi (2005) R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C ratio dikenal dengan perbandingan penerimaan dan biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: R/C = Tingkat Efisiensi  
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)  
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut Soekartawi (2005), jika dihasilkan nilai R/C-1, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata

lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika  $R/C = 1$ , maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika  $R/C < 1$ , maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

### **3.6 Konsep Operasional**

Konsep operasional merupakan pengertian, batasan, dan ruang lingkup penelitian ini guna memudahkan pemahaman dan analisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil pengamatan yang ada, yaitu:

1. Pengusaha kerupuk sagu adalah orang yang melakukan proses produksi kerupuk sagu yang dalam penelitian ini Pak Maroni yang memproduksi kerupuk sagu dua kali dalam satu minggu.
2. Kerupuk sagu adalah hasil olahan (produksi) agroindustri dalam penelitian ini yang dihitung dalam satuan (Kg).
3. Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi kerupuk sagu seperti tepung sagu, tepung tapioka, garam, penyedap rasa, bawang merah, bawang putih, terasi dan minyak goreng.
4. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/proses produksi).

5. Biaya tidak tetap adalah biaya biaya yang berubah-ubah mengikuti ukuran dan tingkat output suatu kegiatan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/proses produksi)
6. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri Kerupuk Saguyang terbagi menjadi biaya tetap dan variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/proses produksi)
7. Tenaga kerja adalah jumlah hari kerja dari tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam proses kegiatan proses produksi (Rp/HOK/proses produksi)
8. Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dihitung dalam (Rp/proses produksi).
9. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi dari hasil pengolahan dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian.(Rp/Proses Produksi)
10. Efisiensi usaha agroindustri Kerupuk Sagu adalah perbandingan antara penerima dan pengeluaran dalam proses produksi (%).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Pintu Gobang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jumlah penduduk Desa Pintu Gobang Kari sebanyak 1.792 jiwa dengan tingkat kepadatan 298.67 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Pintu Gobang Kari berbatasan dengan: sebelah Selatan Berbatasan dengan Sitorajo, sebelah utara berbatasan dengan Koto Kari, dan sebelah timur berbatasan dengan Bandar Alai.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), in-migration (migrasi masuk) dan out-migration (migrasi keluar). Besar kecilnya laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pintu Gobang Kari Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	877 jiwa	48.94
2	Perempuan	915 jiwa	51.06
	Jumlah	<b>1792 jiwa</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Kantor Desa Pintu Gobang, 2019)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan tengah berdasarkan data BPS Kuantan Tengah 2019 berjumlah 1.792 jiwa, yang terdiri dari 915 jiwa perempuan berjumlah 915 jiwa dan dan sebanyak 877 jiwa laki-laki.

Tabel . Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Tengah berdasarkan pendidikan

No	Tingkat Pendidikah	Jumlah	Persentase
1	TK	1.081	7.96
2	SD	5.579	41.04
3	SMP	2.334	17.17
4	SMA	4.598	33.83
Jumlah		<b>13.593</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Kantor Desa Pintu Gobang, 2019)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, bisa diamati bahwa jumlah peserta didik Kuantan Tengah sebanyak 13.593 jiwa. Dengan komposisi terbanyak secara berurutan, pada tingkat Sekolah Dasar sebanyak 5.579 jiwa, pada tingkat SMA sebanyak 4.598 jiwa, pada tingkat SMP sebanyak 2.334 jiwa dan pada tingkat Taman Kanak-kanak sebanyak 1.082 jiwa.

#### 4.1.1 Kondisi Geografi dan Tofografi

Jumlah penduduk di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah berjumlah 1.793 jiwa yang terdiri dari 877 laki-laki dan 915 perempuan. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar untuk komposisi penduduk laki-laki dan penduduk perempuan.

#### 4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha kerupuk sagu, karena penelitian ini hanya berfokus pada satu populasi dan sampel. Identitas petani sampel di daerah penelitian yang mencakup umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman dalam usahanya. Untuk lebih jelas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur	39	Tahun
2	Pendidikan	9	Tahun
3	Pengalaman usaha	8	Tahun
4	Jumlah tanggungan usaha	3	Jiwa

(Sumber: Olahan Data Primer, 2020)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini berumur 39 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA atau mengikuti pendidikan formal selama 9 tahun, dengan pengalaman usaha selama 8 tahun, dan jumlah tanggungan usaha sebanyak 3 orang. Berikut penjelasannya.

#### 4.2.1 Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dalam melanjutkan dan mengembangkan usahanya, apalagi dalam mengembangkan usaha agroindustri kerupuk sagu. Semakin tinggi umur seseorang, kemampuan fisik untuk bekerja semakin menurun. Demikian pula sebaliknya, orang yang masih muda dan sehat fisiknya memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga produktivitas tenaga kerja semakin tinggi.

Responden dalam penelitian ini berumur 39 tahun. Umur berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Produktivitas pada pembuatan kerupuk sagu berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi disbanding yang telah memiliki usia tua. Menurut said Rusli (1996) kelompok yang produktif berkisar 15-64 tahun. Maka berdasarkan batasan umur tersebut, pengusaha home industry kerupuk sagu Pintu Pak Marroni berumur produktif. Kondisi umur yang produktif

dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik. Dengan kinerja yang lebih baik lebih berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usaha home industri kerupuk sagu milik Pak Martoni.

#### **4.2.2 Pendidikan Responden**

Pendidikan merupakan pengetahuan yang sangat penting bagi pengusaha kerupuk sagu, untuk meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, dan mudah menyerap ilmu baru dalam meningkatkan dan pengembangan usahanya. Pendidikan yang di maksud adalah pendidikan formal pada dasarnya sangat mempengaruhi petani dalam mengolah agroindustri kerupuk sagu, baik dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan.

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha, karena dalam menjalankan usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman dan wawasan tertentu. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan yang dijalankan oleh pengusaha home industry kerupuk sagu Pak Martoni. Dalam hal ini, lama pendidikan Pak Martoni bisa dikatakan mencukupi, setidaknya melebihi wajib belajar 9 tahun atau tamat SMP. Dengan 9 tahun pendidikan yang dilalui Pak Marroni berpengaruh terhadap kecakapan, gagasan serta kreativitas yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan usaha home industry kerupuk sagu yang dikelolahnya, sehingga mampu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

#### **4.2.3 Pengalaman Responden**

Tingkat pengalaman pengusaha kerupuk sagu Pak Martoni selama 8 tahun, artinya sudah cukup pengalaman dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi kinerja Pak Marroni. Semakin lama pengalaman, semakin memungkinkan untuk meningkatkan hasil usaha dan meminimalisir kemungkinan resiko, serta semakin berpotensi untuk menghadapi hambatan. Dapat diketahui bahwa pengalaman Pak Martoni selama 8 tahun dalam menjalankan usaha home industry kerupuk sagu berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guna menghasilkan kerupuk sagu yang lebih berkualitas, berguna untuk mengurangi kemungkinan resiko yang akan dihadapi, serta kemampuan untuk menghadapi hambatan dalam mengembangkan usaha kerupuk sagunya.

Dengan dihasilkannya kerupuk sagu yang lebih berkualitas akan mempengaruhi tingkat permintaan pasar, sehingga Pak Marroni bisa membuat kerupuk sagu dengan jumlah yang lebih banyak dan memiliki pendapatan yang lebih baik. Begitu pula dengan kemampuan menghadapi resiko dan tantangan akan berguna untuk membuat usaha agroindustri kerupuk sagu Pak Martoni bisa bertahan dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.

#### **3.2.4 Tanggungan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga Pak Marroni berjumlah 3 jiwa. Keadaan ini menggambarkan bahwa responden merupakan keluarga kecil. Semakin kecil jumlah tanggungan semakin kecil beban tanggungan yang yang dikeluarkan. Semakin kecil jumlah tanggungan akan memungkinkan Pak Martoni untuk menghemat pengeluaran sehingga bisa

digunakan untuk menambah modal usaha guna membuat usahanya lebih berkembang. Apabila usaha home industry kerupuk sagu Pak Marroni bisa berkembang dengan lebih pesat, maka jumlah penerimaan akan lebih besar.

### **4.3 Profil Usaha Kerupuk Sagu**

#### **4.3.1 Bentuk Badan Usaha**

Agroindustri Pak Martoni merupakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan skala rumahan. Usaha Agroindustri bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha agroindustri kerupuk sagu Pak Martoni ini cukup menguntungkan dan dapat menambah pendapatan keluarga. Usaha kerupuk sagu Pak Martoni ini secara keseluruhan menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh tergantung ketersediaan modal. Semakin besar modal yang tersedia maka semakin besar pula hasil produksi kerupuk sagu yang diperoleh.

#### **4.3.2 Teknologi Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja**

Teknologi yang digunakan dalam usaha kerupuk sagu Pak Martoni ini menggunakan teknologi sederhana dalam pembuatan kerupuk sagu. Selanjutnya seluruh kegiatan usaha kerupuk sagu Pak Martoni dilakukan secara manual dengan bantuan tenaga manusia. Usaha kerupuk sagu Pak Martoni memiliki 2 tenaga kerja yang membantu semua proses pembuatan kerupuk sagu, mulai dari proses penyiapan bahan baku sampai pembungkusan kerupuk sagu.

Kelemahan dari proses manual adalah jumlah waktu yang digunakan untuk proses produksi lebih lama, memiliki keterbatasan tenaga dan tidak efektif.

Maka solusinya adalah Pak Martoni harus mengupayakan teknologi yang bisa meningkatkan efisiensi proses pengolahan kerupuk sagunya.

#### **4.3.3 Proses Produksi**

Proses produksi merupakan teknik untuk menghasilkan atau kegunaan suatu barang atau jasa dengan sumber-sumber yang tersedia seperti material, tenaga kerja, modal dan teknologi. Proses pembuatan kerupuk sagu memerlukan beberapa alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi mesin pemotong, dandang, baskom, kuali, gunting, saringan minyak, gayung serta kayu bakar dan bahan bakar. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk sagu yaitu sagu, garam, bawang merah, terasi, dan penyedap rasa. Adapun proses pembuatan kerupuk sagu Pak Martoni sebagai berikut:

1. 6 Kg tepung sagu yang akan digunakan terlebih dahulu dibersihkan
2. Masak bumbu yang akan digunakan, siapkan tepung sagu di dalam wadah berupa ember
3. Tuangkan air yang sudah mendidih ke tepung sagu ke dalam ember yang sudah berisi tepung sagu tadi, kemudian dicampurkan dengan bumbu, aduk sampai merata
4. Dibentuk seperti lemang (bulat) agar mudah merebusnya, lalu rebus selama 1 jam
5. Dikeringkan selama 1 malam
6. Racik dan keringkan selama 1 atau 2 hari (tergantung keadaan cuaca)
7. Setelah kering, kerupuk sagu digoreng dan setelah itu dibungkus

#### **4.4 Analisis Usaha**

Analisis pendapatan home industry kerupuk sagu untuk mengetahui pendapatan agroindustri kerupuk sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan tengah milik Pak Martoni, yang terdiri dari biaya produksi, penerimaan kotor, keuntungan, penyusutan peralatan, R/C ratio dan nilai analisis efisiensi.

##### **4.4.1 Biaya Produksi**

Biaya adalah hasil dari semua input ekonomi yang diperlukan dan dapat diperkirakan untuk menghasilkan suatu produk atau nilai yang dinyatakan dalam bentuk uang dalam satuan rupiah (Rp). Biaya yang diperlukan merupakan suatu pengorbanan yang perlu dan dapat diperkirakan, dimana biaya yang dapat digunakan dipastikan pada saat pelaksanaannya, dan dapat diukur serta harus dapat dihitung jumlahnya dan dinyatakan dalam bentuk uang pada waktu penghitungan.

##### **4.4.1.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya merupakan konsep terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang informasi biaya dapat digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan (Witjaksono, 2006).

Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi tetapi hanya mengalami penyusutan atau yang disebut sebagai biaya investasi seperti pengadaan peralatan untuk menunjang keberlangsungan pembuatan kerupuk sagu. Biaya tetap dalam pembuatan kerupuk sagu Pak Martoni diperhitungkan sebagai penyusutan kerja dari alat-alat produksi

yang digunakan Pak Martoni. Untuk lebih jelasnya mengenai penyusutan biaya tetap dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Biaya Tetap Per Produksi yang digunakan Agroindustri Kerupuk Sagu Di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah

No	Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Dandang	6.666,67	16,66
2	Baskom	2.000,00	5,00
3	Kuali	2.133,33	5,33
4	Mesin Pemotong	7.466,67	18,65
5	Saringan Minyak	1.066,67	2,66
6	Gayung	13.333,33	33,31
7	Ember	800,00	2,00
8	Terpal	4.800,00	11,99
9	Pisau	426,67	1,07
10	Tungku	1.333,33	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>40.026,67</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat diketahui besar masing-masing biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu antara lain biaya penyusutan dandang sebesar Rp.6.666,67/proses produksi atau 16,66%, dandang digunakan untuk merebus adonan yang telah dibuat dan lalu direbus, biaya penyusutan dandang merupakan biaya terbesar setelah mesin pemotong dan gayung hal ini dikarenakan oleh harga dandang yang tinggi, usia ekonomis dandang yang hanya tahan selama dua tahun. Biaya penyusutan baskom sebesar Rp. 2.000,00/proses produksi atau 5,00%, baskom ini digunakan dalam setiap langkah-langkah dalam membuat kerupuk sagu. Biaya penyusutan kuali sebesar Rp. 2.133,33/proses produksi atau 5,33%, kuali ini digunakan untuk tempat pengorengan kerupuk sagu mentah yang telah dijemur. Biaya penyusutan mesin pemotong sebesar Rp. 7.46,67/proses produksi atau 18,65%, alat pemotong ini digunakan untuk memotong adonan kerupuk sagu menjadi lembaran-lembaran

tipis yang siap untuk dijemur, biaya penyusutan alat pemotong merupakan biaya penyusutan terbesar kedua setelah gayung hal ini dikarenakan oleh harga alat pemotong yang cukup mahal dan usia ekonomis yang mencapai 5 tahun. Biaya penyusutan saringan minyak sebesar Rp. 1.066,67/proses produksi atau 2,66%, saringan minyak ini digunakan untuk penyaringan minyak setelah penggorengan.

Sedangkan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan untuk gayung sebesar Rp. 13.333,33/proses produksi atau 33,31%, gayung ini digunakan untuk mengambil air dari dalam ember, gayung ini merupakan biaya penyusutan terbesar, hal ini dikarenakan oleh jumlah gayung yang digunakan banyak dan harganya yang cukup mahal serta usia ekonomis yang relatif sebentar. Biaya penyusutan ember sebesar Rp. 800,00/proses produksi atau 2,00%, ember ini digunakan untuk tempat air masak yang digunakan untuk membuat adonan kerupuk sagu. Biaya penyusutan pisau sebesar Rp. 426,67/proses produksi atau 1,07%, pisau digunakan untuk memotong bahan-bahan untuk membuat kerupuk sagu. Biaya penyusutan terpal sebesar Rp. 4.800,00/proses produksi atau 11,99%, terpal ini digunakan untuk tempat penjemuran kerupuk mentah dan merupakan biaya penyusutan terbesar dalam proses produksi kerupuk sagu serta biaya penyusutan tungku tanah sebesar Rp. 1.333,33/proses produksi atau 3,33%, tungku tanah ini digunakan untuk tempat perebusan dan penggorengan kerupuk sagu.

#### **4.4.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)**

Biaya tidak tetap adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara

proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Biaya tidak tetap dalam penelitian antara lain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Biaya tidak tetap usaha agroindustri kerupuk sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

#### 4.4.1.2.1 Biaya Bahan Baku dan Penunjang

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek yang penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain (Gasperz, 1999).

Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali siklus produksi pada usaha pembuatan kerupuk sagu Pak Martoni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 6 seperti berikut:

Tabel 6. Biaya Bahan Baku Dan Penunjang Per Produksi Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Tepung Sagu	36.000,00	37,33
2	Garam	1.000,00	1,04
3	Terasi	7.500,00	7,78
4	Penyedap Rasa	1.500,00	1,56
5	Bawang Merah	200,00	0,21
6	Bawang Putih	5.000,00	5,18
7	Minyak Goreng	16.000,00	16,59
8	Kayu Bakar	3.750,00	3,89
9	Plastik	21.000,00	21,77
10	Karet	2.500,00	2,59
11	Tali Rapih	2.000,00	2,07
<b>Jumlah</b>		<b>96.450,00</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Olahan data primer 2020)

Dari data Tabel 6 dan Lampiran 3 menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah selama satu kali proses produksi Rp. 96.450,00/proses produksi, terdiri biaya untuk membeli tepung sagu sebesar Rp. 36.000,00/proses produksi atau 37,33%, harga tepung sagu Rp. 6.000,00/kg dan yang dibutuhkan sebanyak 6kg. Biaya garam sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 1,04%, garam yang digunakan untuk proses produksi adalah garam dengan harga Rp. 1.000,00/bungkus dengan berat 250 gram. Biaya terasi sebesar Rp. 7.500,00/proses produksi atau 7,78%, terasi yang digunakan dalam proses produksi sebanyak 0,25 kg.

Untuk biaya penyedap rasa sebesar Rp. 1.500,00/proses produksi atau 1,56%, penyedap rasa yang digunakan sebanyak 0,03 kg dengan merek royco dengan jumlah 3 bungkus, masing-masing mempunyai berat 10 gram. Untuk biaya bawang merah sebesar Rp. 200,00/proses produksi atau 0,21%, untuk biaya bawang putih Rp. 5.000,00/proses produksi atau 5,18%, untuk biaya minyak goreng sebesar Rp. 16.000,00/proses produksi atau 16,59%, minyak goreng yang digunakan adalah minyak yang dijual perkilo dipasaran. Biaya untuk membeli kayu bakar sebesar Rp. 3.750,00/proses produksi 3,89%, untuk biaya plastik bening sebagai pembungkus sebesar Rp. 21.000,00/proses produksi atau 21,77, dalam satu kilogram plastik ada sebanyak 650 lembar dan yang digunakan sebanyak 390 lembar. Biaya untuk karet gelang sebesar Rp. 2.500,00/proses produksi atau 2,59% dan biaya untuk tali rapih sebesar Rp. 2.000,00/ proses produksi atau 2,07%. Besarnya biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh

pengusaha kerupuk sagu dalam proses produksi tergantung kepada jumlah produksi yang dihasilkan.

#### 4.4.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Menurut Adiwilaga (1982), dalam kegiatan produksi produk olahan memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan dari segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Tenaga yang digunakan dalam usaha kerupuk sagu milik Pak Martoni hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu tenaga kerja Pak Martoni dan istrinya karena produksi kerupuk sagunya masih tergolong skala kecil.

Biaya tenaga kerja adalah salah satu unsur dari biaya utama yang dipakai untuk dapat mengubah suatu bahan baku menjadi barang atau prroduk jadi yang siap untuk dijual. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi, jumlah biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan oleh agro industri kerupuk sagu Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 4 berikut:

Tabel 7. Biaya Tenaga Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Tenaga Kerja)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Pengadonan	3.125,00	6,45
2	Pengerasan	781,25	1,61
3	Perebusan	3.125,00	6,45
4	Pengeringan	3.906,00	8,06
5	Pengirisan	4.687,50	9,68
6	Pengeringan tahap 2	4.687,50	9,68
7	Penggorengan	9.375,00	19,35
8	Pembungkusan	18.437,50	38,71
<b>Jumlah</b>		<b>96.450,00</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi kerupuk sagu sebesar Rp. 48.437,50/proses produksi, dalam perhitungan ini dalam 1 hari kerja ada 8 jam dan upah yang berlaku Rp. 75.000,00/hari dengan rincian biaya tenaga kerja pengadonan sebesar Rp. 3.125,00/proses produksi atau 6,45%, proses pengadonan dilakukan selama 20 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pengerasan sebesar Rp. 781,25/proses produksi atau 1,61%, proses pengerasan dilakukan selama 5 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja perebusan sebesar Rp. 3.125,00/proses produksi atau 6,45%, proses perebusan dilakukan selama 20 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pengeringan sebesar Rp. 3.906,25/proses produksi atau 8,06%, proses pengeringan dilakukan selama 25 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja.

Sedangkan biaya tenaga kerja untuk pengirisan adonan sebesar Rp. 4.687,50/proses produksi atau 9,68%, proses pengirisan dilakukan selama 30 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja penjemuran sebesar Rp. 4.687,50/proses produksi atau 9,68%, proses penjemuran dilakukan selama 30 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja penggorengan sebesar Rp. 9.375,00/proses produksi atau 19,35%, proses penggorengan dilakukan selama 60 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pengemasan sebesar Rp. 18.750,00/proses produksi atau 38,71%, proses pengemasan dilakukan selama 60 menit dan menggunakan 2 tenaga kerja. Proses pengemasan yang dilakukan secara manual dengan cara membungkus kerupuk sagu menggunakan plastik bening.

#### 4.4.1.4 Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan, yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total pada Agroindustri kerupuk sagu Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Biaya Total yang digunakan Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap 1. Penyusutan Alat	40.026,00	20,53
2	Biaya Tidak Tetap 1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja	94.450,00 48.437,00	48,45 31,02
<b>Jumlah</b>		<b>184.914,17</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Dari Tabel 8 tersebut dapat dilihat bahwa nilai total biaya yang dikeluarkan oleh agroinsustri kerupuk sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 184.914,17/produksi, dengan rincian biaya tetap (penyusutan alat) yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 40.026,67/proses produksi atau 20,53%, dalam proses produksi ini dihitung pengusaha kerupuk sagu melakukan proses produksi sebanyak 15 kali dalam satu tahun. Biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi sebesar sebesar Rp. 94.450,00/proses produksi atau 48,45%, besarnya biaya bahan baku karena bahan baku yang digunakan (tepung sagu) yang merupakan bahan utama, hal yang harus dilakukan untuk menurunkan biaya bahan baku dengan mengolah sagu menjadi tepung sagu sehingga bahan baku mudah didapatkan dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 48.437,50/proses produksi atau 31,02%, dengan demikian pengusaha dapat

menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu. Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha tersebut. Semakin banyak jumlah produksi kerupuk sagu maka biaya yang digunakan juga akan semakin tinggi, tentunya juga akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu tersebut.

#### **4.4.2 Pendapatan Kotor**

Menurut Soekartawi (2001), Pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (value of production) atau penerimaan kotor usaha (gross return). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Pendapatan kotor dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pasar Baru diperoleh dari hasil produksi yang dihitung dalam satuan kilogram yang

dikalikan dengan harga jual kerupuk sagu pada saat penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Pendapatan Kotor Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah (Rp/ Proses Produksi)

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	7,8
2	Harga Jual (Rp/Kg)	50.000,00
<b>Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)</b>		<b>390.000,00</b>

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan agroindustri kerupuk sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah dalam satu kali proses produksi kerupuk sagu dari 6 kg sagu menghasilkan sebanyak 390 bungkus kerupuk sagu dengan harga jual sebesar Rp.1.000/bungkus. Sehingga menghasilkan total penerimaan sebesar Rp. 390.000/produksi. Jika dihitung harga kerupuk sagu perkilonya sebesar Rp. 50.000,00/kg dengan jumlah produksi 7,8 kilogram. Besarnya tingkat pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha akan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha itu sendiri.

#### 4.4.3 Pendapatan Bersih

Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas utama yang sedang berlangsung (Skousen Stice, 2010). Adapun menurut Soekartawi menyatakan bahwa total penerimaan dalam usaha tani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik dan harganya relative tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan yang lebih besar.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya total produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu Kecamatan Kuantan Tengah. Keuntungan yang diterima oleh Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah tentunya sudah dikurangi semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi kerupuk sagu yang dihasilkan.

Tabel 10. Pendapatan Bersih pada Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah (Rp/Proses Produksi)

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	390.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	184.000,00
<b>Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)</b>		<b>205.085,00</b>

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Bedasarkan Tabel 10 di atas, maka dapat diketahui bahwa total pendapatan bersih yang diterima pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 203.085,83/proses produksi dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 390.000,00/proses produksi yang dikurangi total biaya produksi sebesar Rp. 184.914,17/proses produksi. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keuntungan, pertama dengan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan. keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu, kedua dengan meminimalis biaya yang digunakan dalam proses produksi sehingga dengan demikian dapat menambah jumlah keuntungan yang diperoleh. Pengusaha kerupuk sagu melakukan proses produksi hanya dua kali dalam satu minggu, hal ini dikarenakan minimnya modal sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi kerupuk sagu itu sendiri, selain itu keterbatasan bahan baku seperti tepung sagu yang didatangkan dari luar daerah.

Menurut Soekartawi (2001), pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

#### 4.4.4 Analisis Efisiensi

Pendapatan usaha yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisiensi tersebut dapat digunakan analisis R/C. R/C merupakan singkatan dari Return Cost Ratio atau perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya. Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi nilai R/C lebih dari satu, artinya nilai penerimaan lebih besar dari total biaya. Semakin besar nilai R/C, maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu perusahaan (Candra Haridan Putra, 2012). Nilai efisiensi agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Nilai Efisiensi Agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Jumlah
1	Total penerimaan	390.000,00
2	Total Biaya	184.914,17
<b>R/C Ratio</b>		<b>2,11</b>

Sumber: Olahan data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat dilihat pada agroindustri Kerupuk Sagu di Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah memiliki nilai R/C sebesar 2,11. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.00, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 2,11 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 1,11. Agar usaha kerupuk sagu pak martoni lebih efisien dapat dengan meningkatkan jumlah produksi dan menjual dengan harga yang lebih tinggi serta bisa dilakukan dengan menghemat biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri kerupuk sagu di Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah merupakan usaha yang layak dikembangkan karna R/C dalam satu kali produksi dengan total penerimaan cukup besar, dan biaya total yang digunakan Agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Kuantan Tengah cukup efisien untuk memproduksi kerupuk sagu. Agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Kuantan Tengah dalam mempertahankan dan meningkatkan efisiensi maka perlu meningkatkan produksi dan meminimalkan biaya dengan pemanfaatan teknologi seperti penggunaan mesin fress dalam pembungkusan kerupuk sagu.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp. 205.085,83/proses produksi. Dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 390.000,00/proses produksi dan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp. 184.914,17/proses produksi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 2,11. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2,11 dan akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 1,11.

### **5.2 Saran**

Adapun saran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian dari Pemerintah Daerah untuk memberikan penyuluhan atau mengembangkan pada UMKM yang ada, terutama pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Pengusaha kerupuk sagu hendaknya melakukan pembukuan yang baik agar dapat diketahui dengan jelas biaya-biaya yang dikeluarkan dan

diterima seperti biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usahanya. Hal ini dapat berguna untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang.

3. Pengusaha kerupuk sagu hendaknya membuat kemasan kerupuk sagu yang lebih menarik dan memberi label pada kemasan, hal ini akan memudahkan dalam pemasaran dan bisa bersaing dengan produk lain dan membuat konsumen tertarik dengan kerupuk sagu itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, 1993, Manajemen Suatu Pengantar, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. London The John Hopkins University Press.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Basu Swastha, 1993, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga, Liberti, Yogyakarta.
- Buchari Alma. 2002. *Kewirausahaan*. Alfabeta Djogjakarta.
- Daniel et al, 2015. "Static Balance Of Elderly Women Submitted to A Physical Activity Program <http://dx.doi.org/10.1590/1809-9823.2015.14181>
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia. Jakarta.
- Guan, Hansen & Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. (Diterjemahkan oleh: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary). Jilid 1. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Kartasapoetra. G. 2000. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusnandar. Feri. 2010. *Kimia pangan. Komponen Pangan*. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- Kusuma. 2006. *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Lipsey, G. R, Peter, O. P. dan Douglas, D.P. 1990. *Pengantar Mikroekonomi I jilid 1*. Diterjemahkan oleh Jaka, A. W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta.

- Martani. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat
- Nazhoriah, A. 2002. Analisis Karakteristik Pemasaran Sayuran Wilayah Kota Pagaralam. Skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya. (tidak dipublikasikan).
- Priyanto, Duwi. 2013. Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Saragih. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru* Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor. IPB Press.
- Sedarmayanti, 2007, Sumber Daya Manusia dan Produktifitas kerja, Bandung, Penerbit Bandar Maju.
- Sihombing D T H. 2000. Teknik Pengelolaan Limbah Kegiatan/Usaha Peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor.
- Supriyanto. (2000). Strategi Pengelolaan dan Pengadaan Material Untuk Perusahaan Manufacturing. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Soewono, L. 2005. Pemanfaatan teknologi Pascapanen dalam Pengembangan Agroindustri. <http://id.wikipedia.org/wiki/agroindutsri> Diunduh pada tanggal 24 Juli 2022
- Soeharno. 2007. Teori Mikroekonomi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta: Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152.

- \_\_\_\_\_.1994.Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Stanton, William. 1996. Prinsip Pemasara. Erlangga: Jakarta.
- Sukirno. 1994. Pengantar Ekonomi Makro. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2000. Makro Ekonomika Modern, PT. Rasa Grafindo Persada : Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2008. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suroto. 2000. Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity.
- Tarwiyah. 2001. *Tapioka*. Dewan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Industri Sumatera Barat.
- MPR RI, 1993, GHBHN TAP MPRI RI No 11/ MPR/1993, Cetakan Kedua Penerbit Pustaka Belajar Yogyakarta.
- Waluyo, L. 2008. Usaha makanan ringan. Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang.
- UU Nomor 9 Tahun 1195 tentang Usaha Kecil.

Lampiran 4. Total Biaya pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/Produksi)	Persentase %
<b>Biaya Tetap (Fixed Cost)</b>			
<b>- Biaya Penyusutan</b>			
1	Dandang	6.666,67	3,61
2	Baskom	2.000,00	1,08
3	Kuali	2.133,33	1,15
4	Mesin Pemotong	7.466,67	4,04
5	Saringan Minyak	1.066,67	0,58
6	Gayung	13.333,33	7,21
7	Ember	800,00	0,43
8	Terpal	4.800,00	2,60
9	Pisau	426,67	0,23
10	Tungku	1.333,33	0,72
<b>Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)</b>			
<b>- Biaya Bahan Baku</b>			
1	Tepung Sagu	36.000,00	19,47
2	Garam	1.000,00	0,54
3	Terasi	7.500,00	4,06
4	Penyedap Rasa	1.500,00	0,81
5	Bawang Merah	200,00	0,11
6	Bawang Putih	5.000,00	2,70
7	Minyak Goreng	16.000,00	8,65
8	Kayu Bakar	3.750,00	2,03
9	Plastik	21.000,00	11,36
10	Karet	2.500,00	1,35
11	Tali Rapih	2.000,00	1,08
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>			
1	Pengadonan	3.125,00	1,69
2	Pengerasan	781,25	0,42
3	Perebusan	3.125,00	1,69
4	Pengeringan	3.906,25	2,11
5	Pengirisan	4.687,50	2,53
6	Pengeringan tahap 2	4.687,50	2,53
7	Penggorengan	9.375,00	5,07
8	Pembungkusan	18.750,00	10,14
<b>Total Biaya (Total Cost)</b>		<b>184.914,17</b>	<b>100,00</b>

